

BAB III

PERANAN MANAJEMEN USAHA DALAM ISLAM

A. Pengertian Peranan Manajemen Usaha

Menurut Komarudin Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seorang manajemen. Pola yang perilaku yang diharapkan dapat menyertai status. Bagian suatu fungsi seseorang dalam suatu kelompok atau pranata serta fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peranan merupakan penelilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan dua variable yang mempunyai hubungan sebab akibat.¹⁴

Menurut Muhammad, manajemen dalam bahasa Arab disebutkan dengan *Idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *addarta al-syaia*, (kamu menjadikan sesuatu berputar).¹⁵ Secara istilah adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁶

Manajemen berasal dari kata “*Manage*” yang berarti mengganti, menguasai, mengatur, menyelesaikan sesuatu.¹⁷ Manajemen adalah setiap kerjasama dua

¹⁴ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta 2002), h.78

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: AMPYKPN, 2005), Edisi Revisi, h. 175

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Andreas Halim, *Kamus Lengkap Praktis*, (Surabaya: Fajar Mulya. Th), h. 206

orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁸ Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁹

Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian mengatakan manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan menurut pandangan Islam yaitu, *kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan*²⁰.

Manajemen, sebagai salah satu faktor produksi, ialah penguasaan segala unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri, pertanian maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapat laba terus menerus. Yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut, dan menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan. Manajemen atau terlaksana sangat diperlukan dalam mendirikan perusahaan-perusahaan, karena tanpa manajemen tak akan ada perusahaan maupun produksi. Maka manajemen itu perlu untuk langsungnya kegiatan dan pertumbuhan.²¹

Menurut Muhammad Bin Hasan Al-Syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-rizq al-mustathab* seperti yang dikutip oleh Adiwarmanto Azwar Karim, bahwa

¹⁸ Kusnadi, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Unibraw Malang, 1999), h. 3

¹⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 8

²⁰ Undang Ahmad Kamaludin, dan Muhammad, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 40

²¹ Moh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press 2005), h. 23

bekerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.²² Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.²³

Salah satu usaha adalah memproduksi dimana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan sektor-sektor tertentu produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama:

- a. Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility)
- b. Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimumkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.²⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Peranan manajemen usaha pada prinsipnya penelilaian sejauh mana fungsi dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, untuk tujuan memperoleh keuntungan setiap

²² Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), edisi 1 h. 235

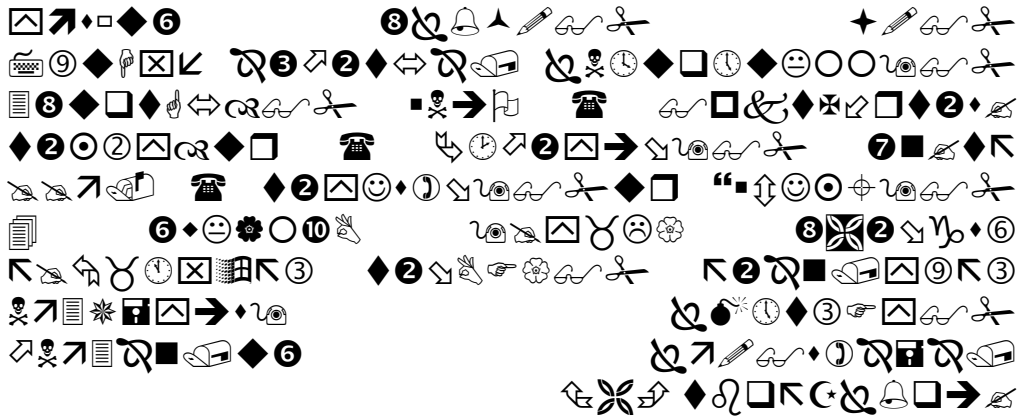
²³ Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis Pengenalan Praktis Dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27

²⁴ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.

pengusaha ataupun individu. Oleh karena itu, seseorang yang hendak terjun dibidang usaha harus memenuhi konsep-konsep manajemen, tingkatan manajemen, prinsip-prinsip manajemen, dan bidang-bidang manajemen.

B. Dasar Hukum Manajemen Usaha

Adapun konsep manajemen dalam Al-Qur'an antara lain adalah surat Ar-Ra'd ayat 2.



Artinya : “Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu”.²⁵

Penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt yang mengatur urusan- urusan makhluknya, kemudian bahwa hakekad manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah merenungkan atau memandang ke depan suatu urusan (persolan), agar persoalan itu terpuji dan baik akibatnya. Untuk menuju hakikat tersebut, diperlukan adanya pengaturan dengan cara yang bijaksana.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 250

Islam memandang bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara alasan-alasan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai oleh Allah Swt. Melakukan secara maksimal dan optimal, tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang bersifat *emergency*. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar, harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar dan tuntas.

Strategi bisnis Nabi Muhammad Saw, selalu mendapatkan kesuksesan besar dan tidak pernah mendapat kerugian, dari sifat-sifatnya demikianlah maka berbagai pinjaman komersial (*commercial loan*) tersedia di Mekah membuka peluang kemitraan antara Muhammad dengan pemilik modal, adalah Siti Khodijah si janda kaya.²⁶ Berdasarkan apa yang dibahas di atas ini, jelas junjungan yang kita cintai itu adalah pembisnis yang melaksanakan manajemen bisnis yang mendahului zamannya. Bagaimana tidak karena prinsip-prinsip manajemen Rosulullah Saw baru dikenal luas dan di implementasikan para pebisnis modern sejak abad ke-20, padahal Rosulullah Saw hidup pada abad ke-7.

Pakar manajemen bisnis terkemuka Indonesia, Rhenald Kasali pun mengakuinya dengan mengatakan bahwa semua bisnis yang diinginkan niscaya juga akan sukses jika mau menduplikasi karakter Muhammad Saw dalam

²⁶ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), cet. Ke-3, h.viii

berbisnis. Dengan begitu, kita dapat mengatakan kepada pelaku bisnis, “ingin bisnis sukses? Jalankan manajemen bisnis Muhammad Saw!”

Adapun strategi bisnis yang telah dijalankan Rosulullah Saw meliputi strategi operasi, strategi pemasaran, strategi sumber daya manusia dan strategi keuangan. Al-Qur’an memberikan tuntunan bahwa dalam menjalankan bisnis hendaknya menggunakan *jihat fi sabilillah* dengan harta dan jiwa atau dalam bahasa manajemen menggunakan strategi dijalan Allah dengan menoptimalkan sumberdaya.

1. Strategi Operasi

Strategi operasi adalah strategi untuk mengubah masukan (bahan baku, bahan pendukung, mesin, dan manusia) menjadi keluaran yang bernilai. Strategi operasi harus dikordinasi dengan strategi pemasaran, strategi sumberdaya manusia dan strategi keuangan. Strategi operasi berkaitan dengan fasilitas dan peralatan, sumberdaya dan perencanaan serta pengendalian operasi.

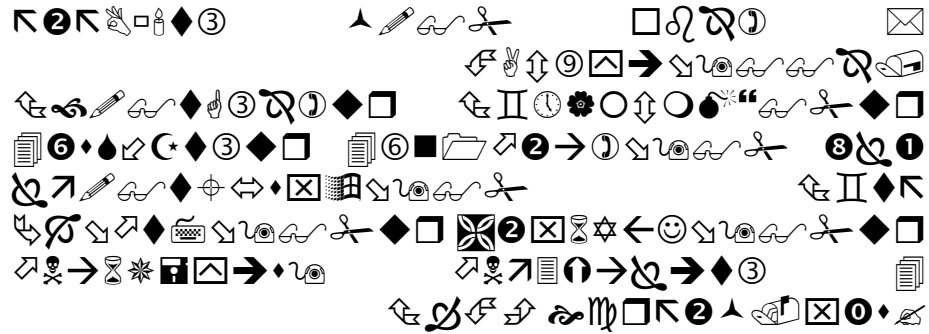
2. Strategi Sumberdaya Manusia

Strategi pengembangan sumberdaya manusia yang dilakukan nabi Muhammad Saw meliputi perencanaan dan menarik sumberdaya manusia yang berkualitas, mengembangkan sumberdaya manusia agar berkualitas, menilai kinerja sumberdaya manusia, memberikan motivasi dan memelihara sumberdaya manusia yang berkualitas.

a. Perencanaan sumberdaya manusia

Perencanaan sumberdaya manusia yang dilakukan Nabi Muhammad Saw mengacu pada Al- Qur’an untuk menjadikan orang berlaku adil, berbuat

kebajikan, memberi bantuan, melarang kemungkar, kekejian dan permusuhan seperti disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 90



Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁷

Rosulullah juga menganjurkan kepada manusia untuk menjadi rahmat bagi manusia yang lainnya dengan budi pekerti yang luhur, karena merupakan ajaran Allah, seperti disebutkan Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 107



Artinya : "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²⁸

Selain ibadah dan berbuat kebajikan, manusia diminta untuk berlaku sabar dan rendah hati.

b. Penarikan sumberdaya manusia

Penarikan sumberdaya manusia merupakan pencarian sejumlah calon karyawan yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat diseleksi. Orang yang paling tepat untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada dan menyesuaikan seseorang dengan jabatan dan pengetahuan, keterampilan,

²⁷ Departemen Agama RI. *Op.cit.* 278

²⁸ *Ibid*, h. 332

kemampuan, preferensi dan kepribadian karyawan tersebut. Kriteria sumberdaya manusia yang dibutuhkan adalah yang kuat dan dapat dipercaya.

c. Pengembangan sumberdaya manusia

Pengembangan sumberdaya manusia merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan kinerja sekarang dan yang akan datang dengan meningkatkan kemampuan. Kegiatan pengembangan untuk mempersiapkan para karyawan untuk kemajuan karir dikemudian hari.

d. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja mengacu pada sistem yang mengukur, menilai dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku dan hasil yang dikerjakan. Orang yang paling baik kinerjanya disisi Allah adalah orang yang bertakwa. Rosulullah Saw juga menganjurkan para pedagang untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya, karena orang yang jujur dan dapat dipercaya termasuk golongan para Nabi.

e. Kompensasi

Sistem kompensasi terdiri dari kompensasi financial dan kompensasi non financial. Kompensasi moneter melibatkan penilaian kontribusi karyawan guna membagikan kompensasi langsung dan tidak langsung secara wajar. Kompensasi financial bertujuan untuk menarik pelamar, mempertahankan karyawan yang berpotensi dan lain sebagainya. Kompensasi yang terbaik adalah dari Allah Swt. Adapun kompensasi langsung hendaknya dibayarkan secepatnya sebelum keringat pekerja itu kering.²⁹

²⁹ M. Suyanto, *Muhammad Business Strategy & Etnics*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), h. 170

Proses penerapan kompensasi atau gaji yang pertama kali dalam islam bisa dilihat dari kebijakan Rosulullah untuk memberi gaji satu dirham dalam setiap hari kepada Itab bin Usaid yang diangkat sebagai gubernur Makkah, dan seharusnya sebelum kita mempekerjakan pekerja hendaknya memberi tahu dahulu tentang upahnya, hal ini agar kiranya dapat menjadi motifasi bagi pekerja.³⁰

Para ulama menjelaskan sebab dan hikmah statemen tersebut, karena upahnya adalah harga kerja badannya sedangkan ia telah menggerakkan pemberian jasanya. Jika ia telah menyegerakan pekerjaannya maka ia berhak mendapatkan upah dengan segera, maka dari itu haram menunda-nundanya bagi orang yang mampu membayarnya dengan segera.

Sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas upahnya jika ia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan kesepakatan, karena umat Islam terikat dengan syarat-syarat antara mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, namun jika ia membolos bekerja tanpa alasan yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, maka sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya yaitu dipotong upahnya karena setiap hak dibarengi dengan kewajiban selama ia mendapatkan upah secara penuh, maka kewajibannya juga harus dipenuhi, sepatutnya hal ini dijelaskan secara detail dalam "peraturan kerja" yang menjelaskan masing-masing hak dan kewajiban kedua belah pihak.³¹

f. Pemeliharaan sumberdaya manusia

³⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Op.cit*, h. 11

³¹ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 404

Memelihara sumberdaya manusia meliputi hubungan antar manusia, keselamatan dan kesehatan kerja. Hubungan antar manusia tersebut antara lain saling mencintai, memberi salam, menjaga kehormatan, menghormati yang dan rendah hati, mendamaikan yang berselisih, menitupi cela orang lain, menjenguk yang sakit, tidak menyakiti dan sebagainya.

3. Strategi Keuangan

Strategi Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk memanfaatkan sumberdaya keuangan untuk mendukung bisnis, baik jangka panjang maupun jangka pendek. (*gharar*) dan perjudian (*maisir*) dalam semua transaksi, peningkatan kekayaan dan pemerataan distribusi pendapatan serta pencapaian masyarakat yang sejahtera di bawah perlindungan Allah Swt.³²

C. Fungsi Manajemen Usaha

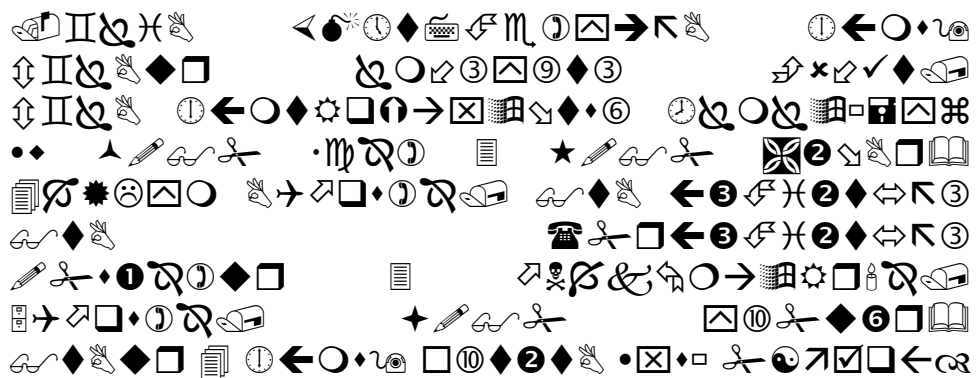
Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melakat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Ada empat fungsi manajemen.

a. Perencanaan (*planing*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak tak dapat berjalan.

³² M. Suyatno, *Op. cit.*, h. 172

Oleh karena itu, perubahan yang hendak dilakukan agar sampai pada tujuan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan terlebih dahulu. Setidaknya, ada upaya untuk membangun cita-cita ke depan dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, langkah-langkah yang hendak ditempuh tersusun rapi beserta langkah alternatif yang disediakan.³³ Perencanaan merupakan aktivitas manajemen yang paling krusial, bahkan ia adalah langkah awal untuk menjalankan manajemen sebuah pekerjaan. Ia sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya, seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan direncanakan, kegiatan perencanaan suatu organisasi di mana peranan manajemen tingkat tinggi sangatlah penting. Perbedaan penting di antara kedua jenis perencanaan ini adalah bahwa perencanaan strategis memusatkan perhatian pada pelaksanaan pekerjaan yang benar (efektivitas), sedangkan perencanaan operasional memusatkan perhatian pada pelaksanaan pekerjaan dengan benar (efisiensi). Sehingga kedua jenis perencanaan ini saling mengisi. Hal ini karena perubahan nasib seseorang sangat ditentukan oleh individu atau kaum itu sendiri.³⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11.



³³ Undang Ahmad Kamaludin, dan Muhammad, *Op,cit.* h. 32
³⁴ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 80



Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.³⁵

b. Pengorganisasian (*organizing*)

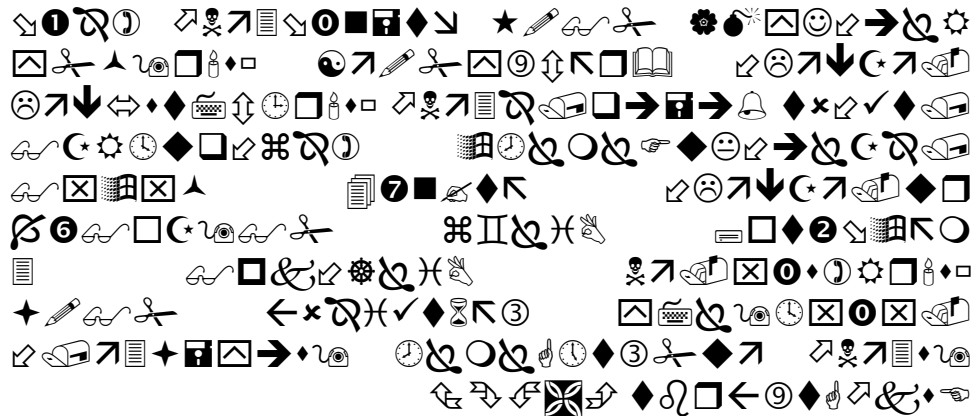
Organisasi secara bahasa dapat diartikan suatu wadah atau tempat kerja sama untuk melaksanakan tugas-tugas dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses kerja sama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶ Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harus mengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan.³⁷ Bahwa sesungguhnya kaum muslimin harus tetap bekerja sama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Imran ayat:103



³⁵ Departemen Agama RI. *Op.cit*, h. 251

³⁶ Kasmir & jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2009), Edisi Kedua, h.

³⁷ Undang Ahmad Kamaludin, dan Muhammad, *Op.cit*. h. 33



Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.³⁸

Berikut ini adalah beberapa implementasi Syariah dalam fungsi pengorganisasian.

- a. Aspek Struktur, pada aspek ini Syariah di implementasi pada SDM yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor profesionalisme serta aqad pekerjaan. Harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan *kafa'ah*-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antar aqad dan pekerjaan.
- b. Aspek tugas dan wewenag, implementasi Syariah dalam hal ini terutama ditekan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM pelaksana berdasarkan

³⁸ Departemen Agama RI. *Op.cit*, h. 64

kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan akad pekerjaan tersebut.

- c. Aspek hubungan, implementasi Syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.³⁹

Dengan adanya pengorganisasian, memungkinkan untuk mengatur kemampuan sumber daya insani guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan segala potensi secara efektif dan efisien. Struktur organisasi yang merupakan sunnatullah dan struktur yang berbeda-beda itu merupakan ujian Allah Swt.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-An'am ayat: 165



Artinya : “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁴¹

Allah Swt menciptakan manusia dalam suatu komunikasi, satu sama yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi. Kesemuanya ditugas atau

³⁹ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), h. 134

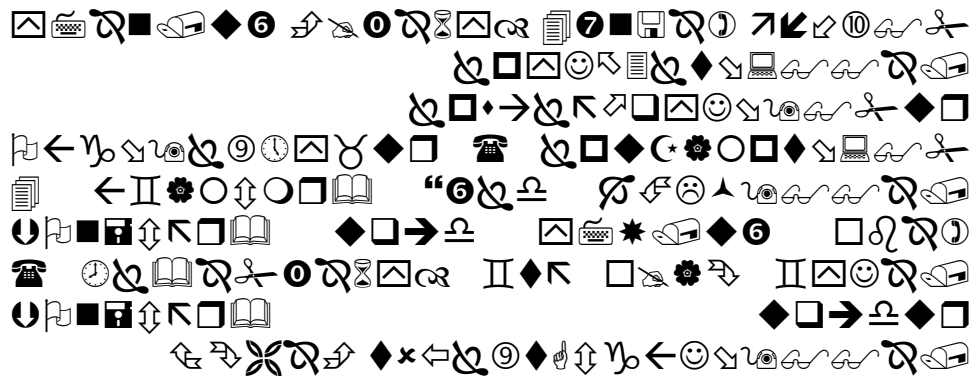
⁴⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Op,cit*, h. 91

⁴¹ Departemen Agama RI. *Op.cit*, h. 151

diamanahkan sebagai Khalifah di muka bumi. Dalam menjalankan fungsi Kekhalifahannya diharapkan dapat menciptakan kemakmuran.

c. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Kepemimpinan seseorang akan dinilai berhasil apabila ia dapat menjaga dengan baik norma-norma agama masyarakat secara sungguh-sungguh. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengarahkan anak buahnya pada kebaikan sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 125



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴²

Selain itu, Allah Swt. Juga memerintahkan agar manusia senantiasa saling mengingatkan agar berbuat baik dan bekerja dengan benar. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran ayat 104



⁴² Ibid, h. 282



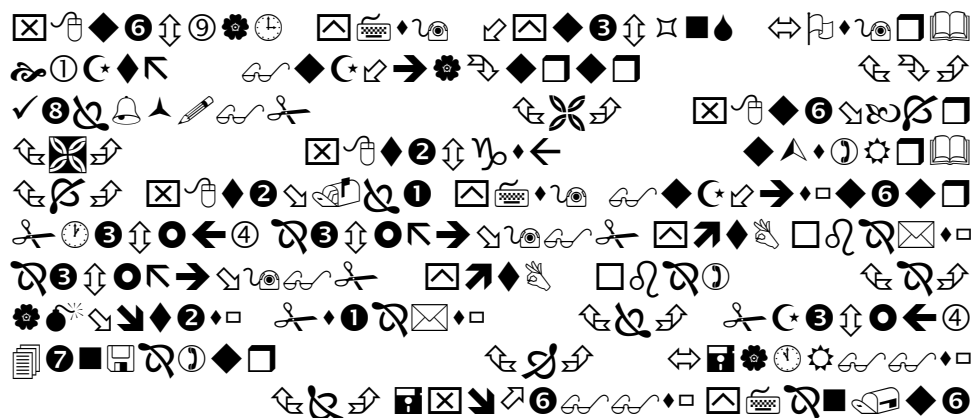
Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."⁴³

d. Pengevaluasian (*evaluating*)

Pengevaluasian adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Bagi orang yang beriman segala masalah selalu ada jalan keluarnya, oleh karenanya seorang muslim di larang untuk tenggelam dalam masalah, kemudian frustrasi.⁴⁴ Orang beriman yang didasari oleh sikap tauhid akan menyelesaikan segala masalah dengan kesabaran, dan menyerahkan keputusannya kepada Allah Swt. Maha penciptanya, sebagai firman Allah Swt dalam surah Al-Insyirah ayat 1-

8



⁴³ Ibid, h 64

⁴⁴ Undang Ahmad Kamaludin, dan Muhammad, *Op,cit.* h. 35

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”⁴⁵

D. Analisis SWOT Manajemen Sebuah Usaha

SWOT sebenarnya telah muncul sejak ribuan tahun lalu dari bentuknya yang paling sederhana, yaitu dalam rangka menyusun strategi untuk mengalahkan musuh dalam setiap pertempuran, sampai menyusun strategi untuk memenangkan pesaing bisnis. Analisa SWOT hanya bermanfaat dilakukan apabila telah secara jelas ditentukan dalam bisnis apa perusahaan yang beroperasi dan kearah mana perusahaan menuju ke masa depan serta ukuran apa saja yang digunakan untuk menilai keberhasilan organisasi/manajemen misinya dan mewujudkan visinya.

Analisis SWOT merupakan sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang berdifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagaifaktor masukan, yang dikemudian dikelompokan menurut kontribusinya masing-masing. Bentuk analisis SWOT bahwa”apabila kita mengenal kekuatan dan kelemahan kita sendiri, dan mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan kita.”⁴⁶

Analisis SWOT merupakan bagian dari manajemen, karena analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), ancaman (*Threats*) dan peluang

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Op.cit.* 597

⁴⁶ Freddy Rangkuti, *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta:PT Gramadia Pustaka Utama, 2006), h. 2

(*Opportunities*) dalam suatu usaha bisnis yang direncanakan.⁴⁷ Faktor strategis internal menggunakan pertimbangan 4 unsur utama manajemen dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Yaitu operasional, keuangan, pemasaran dan sumber daya manusia (SDM). Analisis SWOT meliputi 4 (empat) hal utama yang akan dinilai yakni sebagai berikut.⁴⁸

1. *Strengths* atau kekuatan, yakni kekuatan apa yang dimiliki oleh sebuah perusahaan untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan. Seperti: cita-cita, kebijakan, tugas pokok, fungsi, sasaran perusahaan, teknologi yang dimiliki dan lain-lain.
2. *Weaknesses* atau kelemahan, yakni kelemahan apa yang dimiliki oleh sebuah perusahaan sehingga tidak mampu mengambil peluang dan keuntungan bisnis. Seperti: buruknya birokrasi organisasi, adanya jabatan rangkap, lemahnya etos kerja dan lain-lain.
3. *Threats* atau ancaman, yakni merupakan hal-hal yang akan menjadi ancaman di masa yang akan datang terkait penyelenggaraan sebuah usaha bisnis. Ancaman bisa dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan. Seperti: kebaikan bahan baku, bencana alam, kelangkaan pemasuk peralatan dan lain-lain.
4. *Opportunities* atau peluang, yakni merupakan kesempatan-kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat tampil mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Seperti: ketersedianya sumber tenaga kerja, kesadaran politik masyarakat, jaminan keamanan dan lain-lain.

⁴⁷ Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 214

⁴⁸ www.informat.com/275/manfaat-analisis-sot-dalam-bisnis. Rabu. 31-10-2013

Adapun manfaat menggunakan analisis SWOT adalah.⁴⁹

1. Sebagai panduan bagi perusahaan untuk menyusun berbagai kebijakan strategis terkait rencana dan pelaksanaan di masa akan datang. Dengan adanya analisa ini, maka diharapkan perusahaan akan mampu memilih kebijakan dan rencana terbaik untuk perkembangan bisnis di masa akan datang.
2. Menjadi bentuk bahan evaluasi kebijakan strategis dan sistem perencanaan sebuah perusahaan. Analisis SWOT akan membantu perusahaan dalam memikirkan berbagai upaya evaluasi kebijakan yang dirasa merugikan dan mana yang menguntungkan. Menetapkan berbagai rancangan terbaru sebagai solusi berbagai masalah yang ditemukan melalui evaluasi analisa SWOT tersebut.
3. Memberi informasi mengenai kondisi perusahaan, selanjutnya melalui informasi yang ada tersebut akan menjadi pedoman bagi pemilik perusahaan maupun perancang kebijakan untuk melakukan berbagai kebijakan baru sebagai solusi atas hasil hasil analisa yang sudah ada.
4. Memberikan tantangan ide-ide baru bagi pihak manajemen perusahaan. Adanya berbagai permasalahan seperti kelemahan, peluang serta kekuatan yang kecil ataupun ancaman dari pihak luar akan mendorong bagian dari manajemen perusahaan untuk menemukan berbagai ide kebijakan yang lebih fresh dan akan lebih efektif menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang ada.

E. Jenis-Jenis Usaha dan Prinsip-Prinsipnya

⁴⁹ <http://arifnurrahman.Com/2013/05/03/analisis-swot-kelompok-usaha-bakrie>. Kamis,01-11-2013

1. Jenis-jenis usaha

Usaha dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Awali Rizky menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, omset yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis komoniti usahanya sering berganti, tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Sedangkan usaha kecil menunjuk kepada kelompok usaha yang lebih baik dari pada itu, tetapi masih memiliki sebagian ciri tersebut. Usaha kecil berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1995, segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.⁵⁰

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.⁵¹

Departemen perindustrian dan perdagangan membagi usaha kecil menjadi dua kelompok:

⁵⁰ Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.42

⁵¹ Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 268

- a. Industri kecil adalah usaha industri yang memiliki investasi peralatan kurang dari Rp 70 juta, investasi tenaga kerja maksimum Rp 625 ribu, jumlah pekerja dibawah 20 orang serta aset dalam pengusahaannya tidak lebih dari Rp 100 juta.
- b. Perdagangan kecil yaitu usaha yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp 80 juta dan perusahaan yang bergerak dibidang produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp 200 juta.⁵²

Industri kecil adalah yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi setengah jadi atau kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang tidak menggunakan proses modern, yang menggunakan keterampilan tradisional dan yang menghasilkan benda-benda seni umumnya diusahakan hanya oleh warga Negara Indonesia dari kalangan ekonomi lemah.

Dilihat dari sifatnya industri kecil terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang bersifat formal dan kelompok tradisional yang masih banyak berbentuk informal. Informal adalah belum memenuhi syarat sebagaimana layaknya sebuah usaha, sedangkan formal adalah sudah Nampak usaha yang benar, misalnya sudah memiliki kantor dan badan usaha.

Adapun karakteristik usaha kecil menurut jhon A welsh dan jerry f. white adalah:

1. Usaha kecil cenderung menggerombol dalam industry-industri yang sangat terpecah-pecah (meliputi perdagangan besar, perdagangan

⁵²Euis Amalia, *Op, cit.* h. 43

eceran, jasa-jasa, perbengkelan dan lain-lain) yang syarat dengan para pesaing yang cenderung melakukan pemotongan harga sebagai suatu cara untuk mengumpulkan pendapatan.

2. Jatah pendapatan menejer pemilik yang relative terlalu besar terhadap para manajer serta investor lain. Sedemikian besarnya sehingga usaha kecil tidak mampu membayar jasa-jasa seperti akuntansi dan pembukuan serta tidak dapat melakukan pengujian dan pelatihan dimuka selayaknya pada karyawan baru.
3. Kekuatan-kekuatan eksternal cenderung membawa pengaruh yang besar pada perusahaan kecil dari pada perusahaan besar. Perubahan peraturan pemerintah, undang-nudang pajak, dan tingkat upah serta suku bunga biasanya membawa pengaruh dalam persentase yang lebih besar terhadap beban-beban perusahaan.
4. Usaha kecil sangat sensitif terhadap gejolak-gejolak lingkungan dan kelangsungan hidupnya, jarang kebal terhadap kesalahan atau salah pertimbangan.⁵³

2. Prinsip dalam usaha

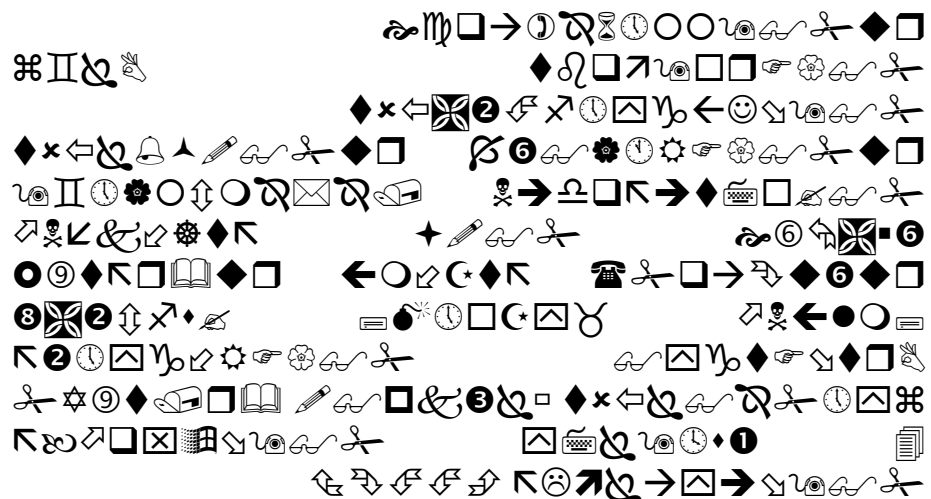
a. Prinsip Tauhid

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepadanya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia(muamalah)

⁵³ Jhon A Welsh dk, *Badan Otonomi Economica Edisi Mei-Agustus*, (Jakarta: p, 1997), h.39

dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah.⁵⁴ Pada prinsip usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun didunia ini. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada dibawah suatu ketetapan yang sama yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *la'ila ha illa al-la'ah*(tiada tuhan selain Allah).

Menurut Harun Nasition seperti dikutip Akhmad Mujahidin⁵⁵ bahwa al tauhid merupakan upaya mencusikan Allah dari persamaan dengan makhluk (al-syirk). Berdasarkan prinsip ini maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti perhambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke maha esanya dan manifestasi kesyukuran kepadanya. Dengan tauhid aktivitas usaha yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan Ridhanya. Sebagaimana firmanNya dalam surah At-Taubah (9:100)

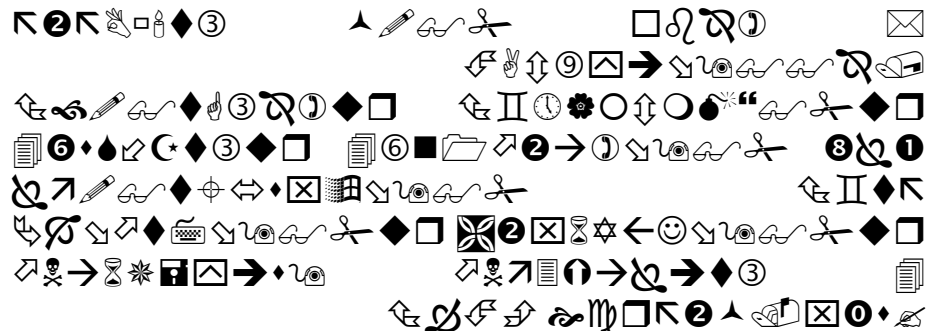


⁵⁴ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010),h. 35
⁵⁵ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2007), Edisi ke-1, h. 124

Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.⁵⁶

b. Prinsip Keadilan (*al'adl*)

Keadilan dalam ekonomi Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (mukalaf) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Dibidang usaha untuk meningkatkan ekonomi keadilan merupakan nafas dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan karena itu harta jagan beredar pada segelintir orang kaya tetapi pada mereka yang membutuhkan. Prinsip ini sangat dibutuhkan dalam setiap usaha agar terciptannya pemerataan dan kesejahteraan bagi semua pihak. Sebagaimana dalam firmanya Q.S(An-Nahl:90)



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁵⁷

c. Prinsip Al-ta'awun (tolong-menolong)

⁵⁶ Departemen Agama RI. *Op.cit.* 204

⁵⁷ *Ibid*, h. 278

Al-ta'awun berarti bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu di arahkan sesuai degan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sesuai degan firman Allah Q.S (Al-Maidah:2)



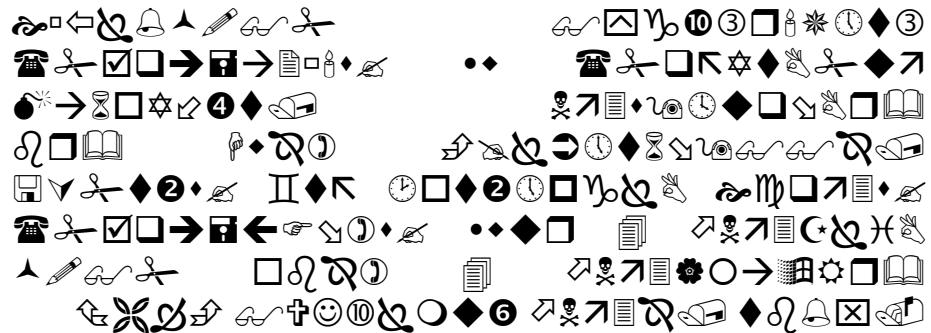
Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”⁵⁸

d. Usaha yang halal dan barang yang halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha atau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, guna memperoleh rezki yang halal. Memakan makanan yang halal, dan menggunakan secara halal pula.⁵⁹

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah di larang. Karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral. Firman Allah dalam surat An-Nisa 29.



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”⁶⁰.

e. Berusaha sesuai dengan batas kemampuan

⁵⁸ *Ibid*, h. 107

⁵⁹ Muhanlis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press, 2007), h.7

⁶⁰ Departemen Agama RI. *Op.cit*, h. 84

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berekibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah tidak membebankan pekerjaan kepada para hambanya kecuali sesuai dengan batas kemampuannya dan tutunan kebutuhannya.⁶¹

Amin menegaskan bahwa salah satu rahasia sukses bisnis atau usaha adalah dengan menyisihkan sebagian keuntungan untuk orang lain yang membutuhkan. Menurut Aa Gym pula bisnis atau usaha dikatakan untung manakala bisnis atau usaha tersebut jadi amal, membangun citra atau nama baik. Ada empat langkah untuk menjadi pengusaha yang sukses sebagaimana dicontohkan Rosulullah saw, yaitu: 1. Niat untuk berusaha, 2. Istiqamah: teguh hati, sabar dan bijak, 3. Menyukai silaturahmi, dan 4. Usaha yang halal.⁶²

F. Prinsip Produksi dan Pemasaran

Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.⁶³ Salah satu usaha adalah memproduksi dimana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu

⁶¹ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1998), Cet. Ke-1. h. 67

⁶² Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 87

⁶³ Ruqaidah Waris Masqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), Edisi 1 h.66

dengan memanfaatkan sektor-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama:⁶⁴

- a. Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility)
- b. Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban setelah shalat. Oleh karena itu apabila dilakaukan dengan ikhlas maka bekerja atau berusaha itu bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.⁶⁵

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan pribadidan keluarga sedangkan ekonomi sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan.⁶⁶ Menurut ekonomi Islam usaha atau berusaha merupakan kewajiban tiap individu, untuk memenuhi kebutuhan baik

⁶⁴ Muhamad Hidayat, *An Introduction To The Sharia Economic Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim,2010), h.218

⁶⁵ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.29

⁶⁶ Mawardi , *Op,cit*.h. 8

berupa sandang atau pangan, karena Islam memandang waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk berusaha. Produksi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.⁶⁷

Produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan usaha manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan daya guna material dan spiritual. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperoleh dan melipatgandakan *income* dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta ketinggian derajat manusia.⁶⁸

Produksi menurut As-Sadar adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Qutub Abdul Salam adalah usaha mengeksploitasi sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.⁶⁹ Syari'ah yang didasarkan pada Al-qur'an dan sunnah menurut Abdul Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad Al-Mubarak sebagai berikut:⁷⁰

1. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan Syariah.

⁶⁷ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 102

⁶⁸ Muh. Said HM, *Op. cit.*, h. 61

⁶⁹ Mawardi, *Op.cit.*, h.65

⁷⁰ *Ibid.*,

Dalam ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori, pertama barang-barang yang disebut dalam Al-Qur'an Thayyibah yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi.

2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kezaliman, seperti riba dimana kezaliman menjadi alat hukum bagi haramnya riba. Sayyid dalam Fiqh sunnah merumuskan dua kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba.
 - a. Riba dapat mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengacau semangat kerja sama antar mereka.
 - b. Riba dapat mengakibatkan lahirnya milyoner baru tanpa kerja, sebagaimana mengakibatkan penumpukan harta pada mereka. Mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain. Karena itu, Islam menganjurkan seseorang meminjamkan harta kepada saudaranya tanpa diiringi dengan bunga lalu Allah akan membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
3. Segala bentuk penimbunan (ikhtikar) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat, adalah dilarang sebagai perlindungan syariah terhadap konsumen dari masyarakat. Pelaku penimbun menurut Yusuf Kamal, mengurangi tingkat produksi untuk menguasai pasar, sangat tidak menguntungkan bagi konsumen dan masyarakat karena berkurangnya suplai dan melonjaknya harga barang.

4. Memelihara lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya.

Prinsip produksi dalam ekonomi Islam menurut Djaslim Saladin sebagai berikut:

- a. Prinsip kesejahteraan ekonomi. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah penambahan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari harga barang-barang yang berfaedah, melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Baik manusia maupun benda, demikian pula ikut serta orang dalam proses produksi secara maksimum.
- b. Prinsip etika dan moral, dengan berpegang teguh kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Islam melarang produk yang merusak akidah, tidak beretika dan bermoral. Minuman keras, narkoba, produk pornografi dan sejenisnya merupakan sebagian contoh, tidak hanya terbatas pada produk kongkrit, tetapi justru lebih banyak dalam bentuk jasa atau hiburan seperti film, sinetron, iklan dan hal lain yang berdampak lebih berbahaya karena jangkauannya yang luas.
- c. Prinsip kebersamaan dengan tujuan produksi adalah sebagai berikut.⁷¹
 1. Target swasembada individu dan ummat (masyarakat)
 2. Memberikan kesempatan kerja
 3. Keuangan stabil
 4. Stabilitas moneter

⁷¹ Muh. Said HM, *Op. cit*, h.62

5. Neraca perdagangan surplus dimana ekspor lebih besar dari pada impor
6. Berhasil mengolah Negara
7. Salah satu motif seorang muslim memegang uang adalah motif investasi (berproduksi) dalam bentuk barang-barang kebutuhan masyarakat (halal), disamping motif transaksi dan berjaga-jaga supaya tidak ada motif spekulasi.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian di konsumsi oleh konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu juga sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya.⁷²

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait selutuhnya dengan Syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seseorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagian) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Dibawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi

⁷² Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta:PT. Bangkit Daya Insan, 1995),h.4

kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain sebagai berikut:

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.⁷³

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tidak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.” Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jelas kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu kehidupan, harta, kebenaran, ilmu kehidupan dan kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai kesinambungan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi

⁷³ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h.156

keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja. Tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugrah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa aplikasi bahwa prinsip produksi bukan sekadar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam rangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam persepektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang telah luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebijakan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu, memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan, memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini, dan optimalisasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip diatas.

Disamping itu, menurut islam tujuan produksi secara umum adalah untuk mencapai falah(kebahagiaan) hakiki yaitu:

1. Memenuhi kewajiban sebagaimana khalifah dibumi, beribadah kepada Allah dan untuk menjalankan fungsi sosial.
2. Untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga.
3. Sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa secara umum.
4. Sebagai persediaan untuk generasi dimasa akan datang.

Kaedah-kaedah produksi yang perlu diperhatikan dalam Islam adalah:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi pulusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.

Kegiatan produksi tidak terlepas dari pemasaran, karena produksi yang dihasilkan akan disalurkan ke konsumen. Pemasaran adalah sesuatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.⁷⁴ Tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan *masalah* maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik tujuan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.⁷⁵

⁷⁴ Djami Backe dkk, *Ekonomi Kerakyatan*, (Pekanbaru: UNRI press, 2001), h.7

⁷⁵ P3EI, *Op, cit*, h.233

Pemasaran atau penjualan dalam perusahaan adalah menyampaikan barang kebutuhan yang dihasilkan kepada konsumen atau orang yang memerlukan dengan imbalan uang atau menurut harga yang telah ditentukan. Atas penjualan itulah maka pemasaran diartikan proses dimana sang penjual memastikan, mengaktifkan dan memuaskan kebutuhan dan keinginan sang pembeli agar di capai mufakat bagi si pembeli maupun sang penjual yang berkelanjutan dan yang menguntungkan dua belah pihak.⁷⁶ Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial di mana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.⁷⁷

Secara garis besar pemasaran adalah upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadinya penjualan atau perdagangan. Rosulullah Saw, orang yang menggeluti dunia perdagangan, sekaligus seorang pemasaran(marketer) yang andal. Sebagai pedagang, menurut Gunara dan Sudiby, Rosulullah Saw, berpegang pada lima konsep, pertama, jujur. Suatu sifat yang sudah melekat pada diri beliau. Kejujuran ini diikuti konsep kedua, yaitu ikhlas. Dengan keikhlasan seorang pemasar tidak akan mengejar meteri belaka. Profesionalisme sebagai konsep ketiga. Seorang yang professional akan selalu bekerja maksimal. Konsep keempat silaturahmi yang mendasari pola hubungan dengan pelanggan, Calon pelanggan, pemodal dan pesaing. Dan konsep kelima adalah murah hati dalam melakukan kegiatan perdagangan. Lima konsep ini menyatu dalam apa yang disebut penulisnya sebagai *soul marketing* yang nantinya akan melahirkan

⁷⁶ J. Soedarsono, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (Jakarta: PT. P Prenhlindo, 2002), Cet. Ke-2, h.122

⁷⁷ Jusmaliani dkk, *Op.cit*, h. 1

kepercayaan (*trust*). Kepercayaan ini merupakan suatu modal yang tidak bernilai dalam bisnis.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid.*, h. 2